



Menyusuri Gang Hansip Karno Waluyo yang Dikenal "Gang Internasional" di Pusat Kota Yogya

Dari Lorong Sempit Jadi Ruang Interaksi Lintas Budaya

Deru mesin kereta api sayup-sayup terdengar dari Stasiun Lempuyangan menjadi latar suara sehari-hari di Gang Hansip Karno Waluyo. Namun siapa sangka, di balik kesederhanaannya, gang ini belakangan jadi buah bibir seiring predikat mentereng yang melekat, yakni "Gang Internasional".

TERLETAH di kawasan Tukangan, Tegal Panggung, Kemantren Danurejan, Kota Yogyakarta, lorong permukiman ini sekilas tampak tenang dan begitu bersahaja. Lokasinya memang sangat strategis, berada di antara Stasiun Lempuyangan dan kawasan legendaris Malioboro, tepatnya di belakang RM Murni 83, hingga

menyambung sampai Jembatan Kewek. Gang ini telah bertransformasi menjadi oasis tersembunyi bagi para pelancong, khususnya wisatawan mancanegara yang berlibur dengan gaya *backpacker*. Adapun, nama "Karno Waluyo" yang melekat bukan sekadar deretan kata tanpa makna, lantaran ada kisah haru dan penghormatan mendalam di baliknya.



TRIBUN JOGJA/AZKA RAMADHAN

MENYAMBANGI - Wali Kota Hasto Wardoyo saat menyambangi Gang Hansip Karno Waluyo di wilayah Kemantren Danurejan, Kota Yogyakarta, Senin (18/5).

● ke halaman 11

Dari Lorong Sempit

● Sambungan Hal 1

Ketua RW 05 Tukangan, Andhika Murdaresta, mengisahkan, nama tersebut diambil dari seorang tokoh Linmas atau Hansip setempat, yang gugur ketika menunaikan tugas pada 1985 silam.

"Jadi, nama jalan ini dari tokoh Linmas yang meninggal pada saat tugas tahun 1985. Basic-nya beliau sendiri juga sudah agak sepuh, karena faktor kecapekan," ujarnya, saat ditemui, Senin (18/5).

"Untuk mengenang jasa-jasa beliau, namanya lantas diabadikan jadi nama gang, dan kebetulan keluarganya pun sampai sekarang masih tinggal di kawasan sini," tambah Andhika.

Siapa yang mengira, dari lorong yang didedikasikan untuk mengenang seorang penjaga keamanan kampung, kini justru ramai "dijaga" oleh kehadiran turis-turis dari berbagai

belahan dunia. Denyut pariwisata di gang ini sebenarnya sudah mulai menggeliat sejak sebelum Covid-19, namun sempat lesu akibat hantaman pandemi panjang tersebut.

Kini geliat itu bangkit dengan energi jauh lebih besar, di mana banyak rumah warga di sepanjang gang yang diekskansi dan disulap menjadi *homestay* asri berbiaya miring. "Kalau ditotal sampai ke bawah sana, ke arah Ledok Tukangan, jumlahnya bisa puluhan, ada 20 lebih. Karena ini memang jalur alternatif menuju Malioboro yang sangat terkenal di kalangan bule," ucapnya.

Tak hanya penginapan murah, atmosfer gang kian hidup dengan kehadiran deretan kedai kopi kekinian, yang menjadi tempat nongkrong sekaligus ruang interaksi lintas budaya antara warga lokal dan turis asing. Sontak, potensi luar biasa yang dimiliki Gang Hansip Karno Waluyo pun meman-

tik perhatian khusus dari Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo.

Optimalkan turis

Saat menyambangi kawasan ini, Senin (18/5), ia melontarkan ide segar untuk mengoptimalkan kehadiran para turis asing demi kemajuan sumber daya manusia warga lokal.

Hasto membayangkan, Gang Hansip Karno Waluyo tidak hanya menjadi tempat singgah dan tidur bagi para *backpacker*, tetapi juga menjadi pusat edukasi non-formal yang hidup.

"Saya berharap betul promosi wisata itu bisa dikerjakan di mana-mana, termasuk kelurahan ini bisa menjadi agennya. Sebenarnya, kalau saya jadi Lurah di sini, saya bisa bikin Kampung Bahasa Inggris," ujarnya.

Konsep yang ditawarkan Hasto adalah mengajak anak-anak sekolah di wilayah Tukangan untuk memanfaatkan keberadaan turis asing sebagai lawan

bicara langsung guna melatih kemampuan berbahasa Inggris.

Lebih jauh lagi, Wali Kota berencana memfasilitasi para turis asing untuk mengajar anak-anak lokal di aula kelurahan pada hari-hari tertentu di sore hari. "Turisnya nanti kita kasih sertifikat bahwa dia sudah menjadi *social worker* (pekerja sosial) karena sudah mengajar anak-anak di sini. Saya kira ide-ide begitu harus dikembangkan," jelasnya.

Gang Hansip Karno Waluyo pun secara resmi menapak babak baru di tengah dinamika dan perkembangan sektor pariwisata Kota Yogyakarta yang begitu pesat. Di bawah plang nama seorang pahlawan kampung yang bersahaja, lorong ini membuktikan diri bahwa keramahan lokal mampu bertransformasi menjadi magnet global yang mendidik, menghidupkan ekonomi, dan menembus batas-batas internasional. **(Azka Ramadhan)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005